

Implikasi Model Kepemimpinan Keagamaan di Gereja Sungai Yordan Segala Bangsa, Kalimantan Barat

Halim Wiryadinata*, **Melda Hutaruk**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

*correspondence email: *halimwiryadinata@sttpb.ac.id*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang model kepemimpinan keagamaan di Gereja Sungai Yordan Segala Bangsa, Kalimantan Barat. Pentingnya membangun sebuah pertumbuhan dan perkembangan gereja akan dipengaruhi oleh kepemimpinan yang ada di gereja tersebut. Tujuan pembahasan ini adalah untuk menunjukkan bahwa model kepemimpinan keagamaan yang ada di Gereja Sungai Yordan Segala Bangsa dapat memengaruhi pertumbuhan dan pelayanan gereja lokal. Dengan menggunakan metode deskriptif dan partisipatif, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kepemimpinan akan membantu pemimpin gereja, khususnya di Gereja Sungai Yordan Segala Bangsa akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pemimpin adalah orang yang dikatakan mampu memengaruhi. Kepemimpinan juga berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Pemimpin yakni memiliki kepribadian yang utuh (kepribadian yang tidak pecah), pemimpin yang berani mengatakan "ya" di atas "ya" dan tidak di atas "tidak". Ini merupakan standar bagi kepemimpinan. Pemimpin keagamaan tidak memisahkan kehidupan pribadi dari kehidupan bersama dimana pemimpin akan menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan tidak dibuat-buat pada setiap situasi yang dihadapinya. Syarat yang terpenting untuk menjadi pemimpin keagamaan ialah hidup yang tidak bercela. Karena sifat itu akan menjadi teladan dan sorotan bagi banyak orang. Sifat seseorang dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya dan cara ini juga dapat menghasilkan perubahan yang nyata dan hidup.

METODE

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian dengan tujuan utamanya menghasilkan data. Teknik pengambilan data merupakan kualitas sebagai alat pengukur dalam pengambilan data supaya dapat menghasilkan data yang maksimal. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurnya, yaitu penulis menggunakan seluruh sumber yang ada di perpus-takaan dan mengumpulkan seluruh catatan-catatan selama kuliah yang berkaitan

dengan topik pembahasan. Jika alat pengambilan datanya cukup reliable dan valid, maka datanya juga akan cukup reliable dan valid. Namun, masih ada satu hal yang perlu dipertimbangkan yaitu kualifikasi si pengambil data. Beberapa alat pengambilan data menyaratkan kualifikasi tertentu pada pihak pengambilan data. Ada dua teknik pengambilan data dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun sebagai berikut:

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Alkitab sebagai alat untuk melakukan penelaah dan dijadikan sebagai bahan pemapamaran. Data sekunder ini biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi data mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya. Dan dikatakan sekunder berarti data-data yang dikumpulkan juga melalui pengalaman pelayanan penulis selama di Gereja Yordan Segala Bangsa. Ditempat itulah penulis mengembangkan penelitian dengan mencari data-data yang ada disekitarnya. Contohnya: untuk mengetahui seluk beluk GSY Segala Bangsa penulis melakukan wawancara secara tidak langsung. Tentang data sekunder ini, peneliti tidak dapat berbuat banyak untuk menjamin mutunya. Jadi, dalam banyak hal peneliti harus menerima apa adanya.

PEMBAHASAN

Penerapan Model Kepemimpinan Keagamaan

Bagian ini akan membahas beberapa gambaran tentang penerapan model kepemimpinan. Pertama, pemimpin sebagai pengkotbah; Seorang pemimpin bertanggung jawab secara spiritual terhadap kehidupan rohani jemaatnya. Pemimpin menolong jemaat dalam mengerti dan mendalamai firman Tuhan. Kedua, pemimpin keagamaan sebagai pengajar; Peran pemimpin keagamaan harus mampu menyampaikan pengajaran tentang kebenaran firman Tuhan dan bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi harus mampu melakukan kebenaran terebut. Pemimpin keagamaan dalam peran sebagai pengajar harus memiliki sikap disiplin dalam mengajar jemaat dan berbicara tentang kebenaran. Karena hal tersebut akan menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpin. Melalui pengajaran yang diberikan oleh pemimpin keagamaan akan membantu jemaat akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar yang bertentangan dengan kebenaran.

Ketiga, pemimpin keagamaan sebagai motivator. Artinya, pemimpin keagamaan sebagai motivator menuntut adanya suatu tindakan aktif dari pemimpin keagamaan sebagai pemimpin jemaat untuk kemajuan dan pengembangan gereja melalui kepemimpinannya. Pemimpin keagamaan harus memotivasi warga jemaat, khususnya para pengurus gereja/ majelis dan hamba Tuhan lainnya untuk bisa berperan aktif. Pemimpin keagamaan dapat memberikan peluang atau kesempatan,

menyeleksi dan menerima aspirasi dari jemaat. Pemimpin keagamaan memberikan peluang kepada jemaat untuk bisa berkreasi sesuai telenta yang mereka miliki yang sesuai dengan arah kebijakan gereja. Dalam hal ini pemimpin keagamaan sebagai motivator, harus bisa memberikan teladan dan dapat memahami seluruh potensi jemaat sehingga tidak salah fungsi dalam pelayanan. Pemimpin keagamaan sebagai motivator adalah pemimpin keagamaan yang mampu memberi dorongan kepada jemaat secara khusus kepada jemaat yang lemah dan putus asa. Rasul Paulus dalam surat kirimannya kepada Timotius senantiasa memotivasi Timotius, supaya menjadi teladan dalam perkataan, dalam kasih, dalam tingkah laku, dalam kesucian, dan dalam kesetiaan, sekalipun Timotius masih muda. (1Tim. 4:12).

Pemimpin keagamaan perlu mendorong dan memotivasi serta memberi pengertian dan kesadaran kepada jemaat yang mampu tetapi tidak mau. Contoh pemimpin keagamaan sebagai motivator adalah, Pemimpin keagamaan memiliki teladan hidup, Pemimpin keagamaan menunjukkan bukti-bukti hidup yang berhasil, misalnya ketika pemimpin keagamaan memotivasi kaum muda untuk memperoleh nilai bagus, maka pemimpin keagamaan harus terlebih dahulu mampu menunjukkan bukti-bukti bahwa pemimpin keagamaan telah berhasil dalam hal tersebut.

Keempat, pemimpin keagamaan sebagai konselor. Konselor adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam kegiatan yang menguatkan, menghibur dan yang dimintakan nasihat untuk menolong orang lain. Pemimpin keagamaan sebagai konselor yang adalah melakukan konseling pastoral. Kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Karena itu, konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi. Alkitab menyaksikan bahwa konseling merupakan bagian integral dari karya keselamatan Allah pada manusia. Anak Allah datang untuk menjadi penasihat/konselor ajaib dan peran utama Roh Kudus adalah menjadi konselor yang menolong, mengingatkan, menghibur, menguatkan, menyertai, menginsafkan dosa, kebenaran dan penghakiman.

Dalam kaitannya dengan pengpemimpin keagamaan adalah, seorang pemimpin keagamaan adalah berperan sebagai konselor. Sebagai konselor, pemimpin keagamaan perlu memperhatikan kehadiran Allah dalam hubungan antar jemaat. Yaitu Allah berkarya menasihati, membimbing, menolong dan membebaskan anak-anak Tuhan yang terjerat dalam dosa dan kelemahan pribadi. Pemimpin keagamaan sebagai konselor harus menyadari bahwa konseli adalah domba milik Kristus. Oleh karena itu, pemimpin keagamaan berperan memperhatikan domba-domba yang tercecer, tersesat, yang sakit dan dalam pergumulan melalui pelayanan konseling.

Kelima, pemimpin keagamaan sebagai administrator. Perlu dipahami bahwa yang di-maksud dengan administrator itu bukan berarti harus melakukan tugas keadministrasian, melainkan lebih merujuk pada kemampuan pemimpin keagamaan dalam melaksanakan peran kepemimpinannya. Oleh sebab itu, Hadi P. Sahardjo dalam buku jurnal pasti mengungkapkan bahwa hanya pemimpin keagamaan yang bodoh yang tidak mau belajar dan memandang penting unsur administrasi. Pemimpin keagamaan tidak perlu menjadi pelaku, namun harus memahami sehingga pemimpin keagamaan mengetahui bagaimana administrasi yang baik itu. Dengan pemahaman itu, pemimpin keagamaan dapat meningkatkan mutu pelayanannya. Seorang pemimpin keagamaan perlu meningkatkan pembinaan staf, etos kerja yang baik dan kondusif serta meningkatkan mutu kepemimpinan dan pembinaan jemaat. Pemimpin keagamaan perlu mengetahui masalah keuangan, seorang pemimpin keagamaan harus mengontrol dan memanej walau seorang pemimpin keagamaan tidak boleh terlalu campur tangan dalam masalah keuangan.

Rasul Paulus melalui tulisan di dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:6-9 menganggap penting beberapa tugas pemimpin keagamaan sebagai prasyarat tugas dalam pelayanan. Yaitu bahwa kewajiban pemimpin keagamaan bukan hanya mengetahui makanan rohani saja, tetapi pemimpin keagamaan harus mampu mengelola, menyediakan dan menyajikannya dalam waktu yang tepat. Dapat diberi kesimpulan bahwa untuk mengembangkan gereja akan tercapai apabila ada keseimbangan antara kemampuan jemaat dengan dana sebagai salah satu faktor pendukung dalam menjalankan tugas pengpemimpin keagamaannya. Peranan pemimpin keagamaan sebagai administrator memiliki satu tujuan yang penting, yaitu untuk menciptakan suasana dan pelayanan gerejawi yang efektif dan kondusif sehingga tercapai tujuan yang ditetapkan.

Seorang pemimpin akan diakui keberadaanya apabila dia memiliki pengaruh dalam seluruh aspek kehidupannya, yaitu dalam aspek moral (Kejujuran), spiritual (Kekudusan), sosial (Relasi dengan orang lain), hukum (keadilan). Pemimpin keagamaan seharusnya dengan sukarela bukan dengan terpaksa, sukarela berarti atas kemauan sendiri dan tugas dilakukan dengan rela hati atau bukan karena paksaan tetapi karena memiliki kerinduan untuk melayani. Hal ini berbicara kepada para pemimpin untuk melayani jemaat bukan karena wajib, tetapi karena hati yang mau melayani. Bukan dengan terpaksa tetapi dengan senang hati seperti yang dikehendaki oleh Allah dan jangan dengan berat hati. Karena pemimpin keagamaan harus menyadari bahwa kawan domba itu milik Allah sehingga dalam memimpin dilakukan dengan sukarela bukan dengan terpaksa. Menjadi teladan berarti seseorang yang dapat ditiru untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan lain sebagainya. keteladanan juga dikatakan sebagai pengaruh yang ideal, menjabarkan tingkah laku dan pengaruh yang dapat mengembangkan kepercayaan

pengikutnya, para pengikutnya bersimpati kepada sang pemimpin dan ingin menirunya dan menyanjungnya karena dipandang memiliki keberanian, kemampuan dan keteguhan pendirian yang luar biasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin keagamaan harus bisa di contoh dan ditiru oleh jemaatnya. Pemimpin keagamaan yang bukan mencari keuntungan, yaitu pemimpin harus memfokuskan diri pada apa yang bisa diberikan kepada Tuhan maupun kepada jemaat bukan untuk mencari keuntungan. Pemimpin harus penuh dengan pengabdian diri, yang berarti seorang pemimpin harus menyerahkan diri sepenuhnya dalam pelayanan, bukan setengah hati, tetapi sepenuhnya atau segala sesuatunya dilakukan dengan ikhlas. Pengabdian bisa juga disebut sebagai rasa tanggung jawab. Pengabdian menunjuk kepada perbuatan. Jadi seorang pemimpin harus memiliki pengabdian diri , sebab seorang pemimpin keagamaan berbeda dari kepemimpinan sekuler.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi pemimpin gereja Sungai Yordan Segala Bangsa dalam meningkatkan kepemimpinan keagamaan dalam kepemimpinannya. Pertama, diharapkan Gereja Sungai Yordan Segala Bangsa dalam memilih pemimpin keagamaan atau pelayan harus memilih orang yang terpanggil untuk melayani secara sukarela yang dimaksud dengan sukarela disini adalah melayani dengan kemauan sendiri, dengan rela hati atau atas kehendak sendiri bukan karena adanya paksaan. Kedua, diharapkan Gereja Sungai Yordan Segala Bangsa dalam memilih pemimpin keagamaan atau pelayan harus memilih seseorang yang kehidupan sehari-harinya dapat menjadi teladan, baik dalam maupun diluar jemaat. Dimana jemaat dapat meniru dan mencontoh sifat dari pemimpin keagamaan. Ketiga, diharapkan Gereja Sungai Yordan Segala Bangsa dalam memilih pemimpin keagamaan atau pelayan harus memilih seseorang yang siap sedia dalam meberitakan Firman Tuhan. Keempat, diharapkan Gereja Sungai Yordan Segala Bangsa dalam memilih seorang pemimpin keagamaan atau pelayan harus memilih seseorang yang bertanggung jawab. Tanggung jawab berbicara tentang keadaan wajib untuk menanggung segala sesuatunya dalam pelayanan.

KESIMPULAN

Pertumbuhan gereja merupakan Visi Allah, di dalam Yesus Kristus bagi dunia. Dimana gereja yang dmaksud adalah orangnya atau manusianya. Oleh karena itu, pertumbuhan gereja ditentukan oleh kepemimpin keagamaannya. Hal ini merupakan sebuah kualitas kepribadian seseorang, dimana ia memiliki keselarasan dan keseimbangan dalam menjalani seluruh aspek kehidupannya yang disertai dengan kejujuran dan konsistensi. Kualitas seorang pemimpin keagamaan dimana perkataan dan perbuatan selaras atau sejalan. Oleh sebab itu, pemimpin keagamaan sangat penting dalam pelayanan kepemimpinan keagamaan. Kepemimpin keagamaan yang dimaksudkan disini adalah dimana pemimpin keagamaan memiliki kerelaan hati, tidak

mencari keuntungan, pengabdian diri dan mampu menjadi teladan bagi domba yang dipercayakan oleh Allah kepadanya. Dalam penerapan model kepemimpinan keagamaan GSY Segala Bangsa, Kalimantan Barat mengalami signifikan dan berhasil dalam penerapannya tetapi perlu peningkatan dan perbaikan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangssa yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), pada November 2016.